

## DAMPAK COVID-19 TERHADAP KINERJA KEUANGAN BANK RAKYAT INDONESIA (BRI) SYARIAH

Mardhatillah Ahmad & Lina Yulianti

email : mardhatillahahmad2@gmail.com & lina.yulianti@uinsgd.ac.id

### ABSTRAK

Salah satu tolak ukur dalam menilai keberhasilan pengelolaan sumber daya suatu perusahaan yaitu dengan melihat kinerja keuangannya. Parameter yang umum dipergunakan dalam menilai kinerja keuangan perusahaan adalah dengan mempergunakan rasio keuangan. Selanjutnya rasio ini akan sangat bermanfaat bagi para pengguna dalam pengambilan keputusan. Dalam kondisi normal, performa keuangan yang dihasilkan akan mencerminkan kondisi yang diharapkan dan dapat menunjukkan target pencapaian. Namun untuk kondisi pandemi covid saat ini tentunya akan membawa dampak yang signifikan terhadap kinerja keuangan tersebut. Salah satu sektor usaha yang terkena dampak pandemi covid-19 adalah industri perbankan. Hal ini sebagai akibat banyak diantara debitur yang diberhentikan dari pekerjaan dan terhambat untuk membayar pembiayaan. Sehingga mengakibatkan meningkatnya pembiayaan yang tidak lancar pada bank, yang secara otomatis mempengaruhi performa keuangannya. Pengkajian ini ditujukan untuk menganalisa dampak covid-19 terhadap kinerja keuangan pada Bank Rakyat Indonesia (BRI) Syariah periode 2019-2020. Data diambil dari publikasi laporan keuangan Bank Rakyat Indonesia (BRI) Syariah periode 2019-2020. Yaitu tiga (tiga) triwulan sebelum pandemi dan 3 (tiga) triwulan pasca pandemi covid. Adapun rasio keuangan yang digunakan adalah tingkat kecukupan modal (CAR), tingkat pengembalian aset (ROA), rasio pembiayaan bermasalah (NPF) dan pembiayaan deposit rasio (FDR). Hasil penelitian ini secara keseluruhan menunjukkan tidak substansial adanya distingsi dari aspek yang dianalisa terkecuali untuk aspek rasio pembiayaan bermasalah (NPF). Dengan demikian secara spesifik penelitian ini merekomendasikan agar Bank Rakyat Indonesia (BRI) Syariah lebih meningkatkan lagi pembiayaan melalui instrumen penjadwalan ulang pembayaran (*rescheduling*), persyaratan kembali (*reconditioning*) dan penataan kembali (*restructuring*) serta membuka bidang usaha baru yang tidak terkena dampak covid-19 sebagai upaya meningkatkan rasio *Return on Asset (ROA)*.

**Kata Kunci:** Kinerja Keuangan Bank, CAR, ROA, NPF, FDR.

## PENDAHULUAN

Saat ini tata perekonomian dunia dipengaruhi oleh covid-19, berdasarkan Dana Moneter Internasional (IMF) memperkirakan pada tahun 2020 pertumbuhan ekonomi global menjadi negatif. Semua aktivitas perekonomian di dunia menurun sangat tajam, tak terkecuali Indonesia. Menteri Keuangan Sri Mulyani Indirawati menuturkan inkarnasi makro dalam ekonomi sampai 31 Mei 2020 cukup terdesak, karena terdapat pergerakan pada suku tahun II-2020 yang diperkirakan minus 3% sampai 6%. (cnbcindonesia.com)

Melatarbelakangi hal tersebut, pemerintah Indonesia memfokuskan pada 3 (tiga) sektor, yakni sektor ril, kesehatan, dan bidang perbankan. Pandemi covid-19 dapat memicu timbulnya kesulitan di sektor ril atau di dunia usaha yang berefek pada bagian perbankan.

Hal ini dikarenakan perbankan adalah industri keuangan yang tugas utamanya untuk mengusahakan stabilisasi internal dan eksternal serta memberikan sokongan bagi dunia usaha akan kebutuhan investasi sebagai intermediasi atau perantara.

Disamping menjalankan perannya, perbankan juga melakukan pengembangan perbankan syariah yang tercermin dari semakin tingginya harapan masyarakat agar terbentuknya suatu program perbankan yang aktivitasnya digerakkan berlandaskan nilai-nilai syariah. Dikembangkannya perbankan syariah memberikan alternatif kepada publik terlebih umat muslim untuk bisa mempraktikkan nilai-nilai syariah dalam transaksinya.

Disebutkan dalam Undang undang no. 21 Tahun 2008 mengenai perbankan syariah. Bank syariah yaitu alternatif bank yang aktivitas usaha berlandaskan pada nilai

syariah dan terdiri dari 3 (tiga) jenis. Pertama, Bank Umum Syariah (BUS) merupakan bank dengan nilai syariah yang aktivitasnya menyediakan pelayanan dalam aktivitas pembayaran. Bank Umum Syariah bisa bertindak sebagai bank dana serta bank bukan dana. Kedua, UUS atau Unit usaha lembaga syariah; bagian dari kantor sentral bank umum biasanya dalam bentuk unit kerja, yang menjalankan usaha sebagai bank induk dari unit yang melakukan aktivitas usaha berlandaskan nilai syariah. Ketiga, bank yang dalam usahanya tidak perlu menyediakan pelayanan dalam aktivitas pembayaran perbankan yakni Bank Pembiayaan Rakyat (BPR).

Disaat virus covid-19 melanda Indonesia, perbankan syariah menghadapi sejumlah tantangan yang bisa membuat industri bank syariah pertama kali memburuk daripada industri bank konvensional. Berbagai alternatif risiko, seperti risiko pembiayaan bermasalah (NPF), risiko likuiditas dan risiko sekuritas. Untuk itu, resiko tersebut nantinya akan memiliki pengaruh terhadap tingkat laba serta performa lembaga bank syariah (Wahyudi, 2020).

Laporan keuangan suatu entitas atau perusahaan adalah informasi yang penting dalam mengukur pengelolaan keuangan suatu perusahaan. Selain itu dapat juga digunakan sebagai indikator capaian yang telah diperoleh perusahaan dimasa lalu, saat ini maupun dimasa depan. Pada umumnya statemen keuangan disajikan untuk memberikan informasi yang dapat digunakan oleh para pemakai laporan keuangan dalam rangka pengambilan keputusan. Suatu entitas dalam menilai tingkat keuangan dilakukan dengan cara menganalisis laporan keuangan atau sering disebut sebagai analisa rasio keuangan. Rasio ini dapat membantu

menilai kinerja perusahaan; apakah dalam kondisi baik ataupun dalam kondisi sebaliknya.

Analisis keuangan memerlukan media laporan keuangan sedikitnya dalam 2 (dua) periode terakhir operasional perusahaan. Analisis rasio keuangan bisa diklasifikasikan dalam bermacam cara, diantaranya melalui rasio likuiditas; rasio solvabilitas, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas.

Adapun rasio likuiditas adalah seberapa besar kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendeknya melalui jaminan aset lancar yang dimiliki. Sedangkan rasio solvabilitas, menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh hutangnya dengan jaminan aset yang ada. Selanjutnya rasio aktivitas, untuk menilai efektivitas perusahaan dalam menggunakan harta yang dimilikinya. Selanjutnya rasio profitabilitas, menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari modal yang dimilikinya (Anik Yuesti & Putu Kepramareni, 2019).

Guna memaksimalkan peforma keuangan lembaga bank syariah, Bank Indonesia & Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah membuat berbagai aspek perubahan, yakni melalui terbitnya ketentuan dan surat pewartaan supaya perbankan dengan nilai syariah mampu berkompetisi dengan bank konvensional. Rasio-rasio yang dipergunakan antara lain; rasio modal terhadap ATMR (KPMM), rasio pembiayaan bermasalah (NPF), rasio pengembalian aset (ROA), rasio pengembalian ekuitas (ROE), biaya operasional dibandingkan dengan pendapatan operasional (BOPO) dan pembiayaan deposit rasio (FDR). Rasio ini sebagai acuan bagi performa keuangan suatu bank syariah.

Analisis yang dilakukan terhadap kinerja keuangan pada bank syariah, ternyata

belum memberikan informasi yang akurat tentang sejauh mana rasio kinerja keuangan yang dihasilkan, karena hanya dihitung dari performa neraca dan laporan laba rugi, akibatnya keuntungan yang menjadi dasar perhitungan rasio ini masih mengesampingkan kontribusi dari pihak lain (karyawan, masyarakat, sosial dan pemerintah). Sehingga hasil dari penghitungan kinerja keuangan belum menunjukkan kondisi yang riil. Akan tetapi apabila analisa menggunakan laporan nilai tambah maka hasil analisis kinerja keuangan akan lebih riil karena tingkat profitabilitas yang dijadikan dasar pengukuran rasio kinerja dihitung dengan memperhatikan kontribusi dari pihak lain (karyawan, masyarakat, sosial dan pemerintah) (Andrianto & Anang Firmansyah, 2019).

Perolehan rasio performa keuangan bank syariah pun dapat dijadikan acuan evaluasi oleh Otoritas Jasa Keuangan untuk memutuskan konstan atau tidaknya bank, terkhusus bank syariah (Kusjuniati, 2018). Menurut Riyanto, (2010) dalam menganalisa performa keuangan secara esensi dapat dilakukan melalui 2 (dua) metode perbandingan yakni:

1. Menyamakan rasio saat ini (*present ratio*) dengan berbagai rasio terdahulu (*ratio history*) ataupun melalui berbagai rasio yang diprediksikan bagi masa depan dari industri yang sejenis. Melalui metode perumpamaan ini dapat dilihat alterasi rasio-rasio dari tahun ini ke tahun lalu. Jika didapati distingsi dari nilai rasio tersebut, maka dapat ditemukan kesimpulan yang berhubungan dengan tendensi kondisi keuangan dan hasil aktivitas industri yang bersangkutan.
2. Menyamakan berbagai rasio dari industri sendiri dengan berbagai

rasio serupa dari industri lain yang sama jenis ataupun rasio industri/ rasio standar dalam periode yang seimbang. Melalui metode inilah diperoleh hasil yang bisa mengetahui apakah industri yang berkepentingan terletak di atas standar ataupun dibawah standar industri.

Mengutip dari Peraturan Bank Indonesia No. 9/1/2007 mengenai Sistem Penilaian Tingkatan Kesehatan Bank Umum yang sesuai Prinsip Syariah, dapat menerapkan berbagai rasio yang dipakai ketika menganalisis rasio keuangan. Berbagai rasio tersebut dikelompokkan menjadi rasio primer, rasio sekunder serta rasio mengawasi (*observed*). Rasio primer merupakan rasio yang mempunyai pengaruh paling tinggi (*high impact*) terhadap tingkat keamanan bank. Sebaliknya rasio sekunder merupakan rasio yang mempengaruhi secara tepat pada rasio primer serta rasio sekunder.

Berdasarkan uraian diatas, kajian ini akan berfokus melakukan analisis dampak covid-19 terhadap kinerja keuangan pada Bank Rakyat Indonesia (BRI) Syariah tahun 2019-2020. Dengan menganalisa laporan keuangan menggunakan rasio kecukupan modal (CAR), tingkat pengembalian aset (ROA), rasio pembiayaan bermasalah (NPF), dan Pembiayaan deposit rasio (FDR). Hasil kajian ini diharapkan, dapat memberikan kontribusi bagi pelaku bisnis perbankan syariah; bagi pemerintah, masyarakat atau nasabah, serta para investor.

Mengacu pada beberapa penelitian terdahulu, kinerja keuangan perusahaan tidak dipengaruhi oleh CAR, ROA, NPF, dan FDR (Ilhami & Husni Thamrin, 2021). Selanjutnya terdapat dampak yang dihasilkan oleh CAR dan ROA terhadap kinerja keuangan perbankan syariah (Molli Wahyuni & Ririn

Eka Efriza, 2017). Berikutnya CAR, ROA, NPF, dan FDR berdampak terhadap penilaian kinerja keuangan perbankan syariah (Fauzan, 2011).

## Metodologi

Metodologi dalam tulisan ini memanfaatkan kombinasi antara penelitian kuantitatif melalui pendekatan deskriptif didukung oleh pengkajian kepustakaan dan empiris. Bahan analisis diambil dari data sekunder laporan keuangan pada Bank Rakyat Indonesia (BRI) tahun 2019-2020 Syariah yang terpublikasi sebanyak 3 (tiga) triwulan sebelum dan 3 (tiga) triwulan setelah covid-19.

Penelitian menggunakan *paired sample t-test* sebagai metode pengujian untuk menilai keberhasilan implementasi dari diperoleh adanya distingsi rerata sebelum dan rerata setelah dilakukan pengujian (Widiyanto, 2013). *Paired sample t-test* dimaksudkan untuk mengkaji seberapa besar distingsi kinerja keuangan pada Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS) tahun 2020, saat sebelum diberitakan kasus pertama covid-19 dan setelah berita covid-19 muncul. Data penelitian ini diolah dengan menggunakan SPSS.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Rasio Tingkat Kecukupan Modal (CAR)

Rasio Kecukupan Modal (CAR) adalah salah satu parameter untuk mengetahui depresiasi aktiva yang dialami bank, disebabkan oleh kerugian bank atas aktiva berisiko dengan kemampuan modal yang dimiliki (Dendawijaya, 2003). Apabila perolehan nilai CAR tinggi alhasil kesanggupan bank dalam menangani resiko yang berasal dari pinjaman atau aset komersial yang berisiko semakin kuat. Selanjutnya modal

yang dimiliki akan lebih mampu dalam menghadapi risiko pinjaman macet. Sehingga bank bertambah positif peformanya, dan kepercayaan dari masyarakat terhadap bank

semakin bertambah yang berdampak positif pada meningkatnya laba (Ruslim, 2012). Rumus untuk menghitung Rasio Kecukupan Modal (CAR) adalah:

$$CAR = \frac{\text{TOTAL MODAL}}{\text{TOTAL ATMR}} \times 100\%$$

**Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif Paired Samples Statistics**

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	CAR SEBELUM COVID 19	24.5967	3	2.34641	1.35470
	CAR SETELAH COVID 19	20.7167	3	2.61515	1.50986

Berdasarkan data Tabel 1 diperoleh hasil statistik deskriptif nilai rata-rata pada CAR sebelum pandemi covid-19 sebesar 24,5967 dan nilai rata-rata CAR setelah pandemi covid-19 sebesar 20,7167. Merujuk pada peraturan Bank Indonesia mengenai standar

terendah CAR sebesar 8%, maka pada sampel periode ini nilai CAR positif sebelum dan setelah pandemi covid-19 masih dalam angka positif karena berada diatas standar terendah Bank Indonesia.

**Tabel 2. Hasil Uji Beda (Uji Paired Sample T-Test)**

		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
Pair 1	CAR SEBELUM COVID 19 CAR SETELAH COVID 19	3.88000	1.73346	1.00082	.42617	8.18617	3.877	2	.061

Berdasarkan data Tabel 2. diperoleh hasil uji beda (Nilai Uji *Paired Sample T-Test*) Sig. (2-tailed) dari perbandingan nilai CAR hasilnya sebelum dan setelah pandemi covid-19 sebesar 0,061. Merujuk pada acuan dasar pengambilan keputusan, jika nilai Sig. (2-tailed) < 0,05, maka diperoleh distingsi yang substansial dari sampel yang diujikan. Sebaliknya, bila hasil nilai Sig. (2-tailed) > 0,05, maka tidak diperoleh adanya distingsi yang substansial dari sampel yang diujikan. Berdasarkan dasar pemikiran tersebut dapat dikatakan bahwa pada uji beda (*Uji Paired Sample T-Test*) dari perbandingan nilai CAR tidak diperoleh distingsi yang substansial

antara hasil CAR sebelum pandemi dan setelah pandemi covid-19.

Dari hasil perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa bank BRI Syariah pada saat pandemi melanda masih memiliki kesanggupan dalam menanggung risiko yang berasal dari pinjaman ataupun dari aktiva komersial yang berisiko kuat, salah satunya risiko pinjaman macet. Hal ini dibuktikan dengan diperolehnya nilai CAR yang tinggi baik sebelum maupun setelah pandemi. Sehingga, CAR pada saat sebelum dan sesudah pandemi tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan BRI Syariah.

**Tabel 3. Hasil Statistik Deskriptif Paired Sample Statisitc**

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)		
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference						
				Lower	Upper					
Pair 1	ROA SEBELUM COVID 19	ROA SETELAH COVID 19	-.30667	.43085	.24875	-1.37696	.76363	-.1223	2	.343

**Tingkat Pengembalian Aset (ROA)**

Menurut Dewi dan Prasetyono (2012), ROA merupakan indikator untuk menaksir keefektifan perusahaan dalam menggunakan aktiva perusahaan untuk memperoleh keuntungan. Fungsi Tingkat pengembalian aset

(ROA) adalah mengetahui efektifitas aset dalam memperoleh pemasukan bagi perusahaan. Nilai ROA yang semakin besar mencerminkan keefektifan perusahaan dalam memperoleh pemasukan. Rumus untuk menghitung ROA yakni:

$$ROA = \frac{\text{LABA BERSIH SEBELUM PAJAK}}{\text{TOTAL ASET}} \times 100\%$$

Berdasarkan data Tabel 3. diperoleh hasil statistik deskriptif nilai rerata pada ROA sebelum pandemi covid-19 sebesar 0,5433 dan nilai rata-rata ROA setelah pandemi covid-19 sebesar 0,8500. Merujuk pada peraturan Bank Indonesia mengenai standar

terendah ROA sebesar  $> 1,5\%$  adalah tergolong cukup positif, maka pada sampel ini nilai ROA sebelum dan setelah pandemi covid-19 tergolong kurang positif karena masih diposisi dibawah standar terendah Bank Indonesia.

**Tabel 4. Hasil Uji Beda  
(Uji Paired Sample T-Test)**

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 ROA SEBELUM COVID 19	.5433	3	.3955 2	.22835
ROA SETELAH COVID 19	.8500	3	.0458 3	.02646

Berdasarkan data Tabel 4. diperoleh hasil uji beda (Nilai Uji-Paired Sample T-Test) Sig. (2-tailed) dari perbandingan nilai ROA sebelum dan setelah pandemi covid-19 sebesar 0,343. Merujuk pada dasar pengambilan keputusan, jika nilai Sig. (2-tailed)  $< 0,05$ , maka diperoleh distingsi yang substansial dari sampel yang diujikan. Sebaliknya, jika nilai Sig. (2-tailed)  $> 0,05$ , maka tidak diperoleh distingsi yang substansial dari sampel yang diujikan.

Berdasarkan dasar pemikiran tersebut dapat dikatakan bahwa pada uji beda (Uji Paired Sample T-Test) dari perbandingan nilai tingkat pengembalian asset (ROA) tidak diperoleh distingsi yang substansial antara ROA sebelum dan setelah pandemi covid-19.

Dari hasil perhitungan diatas dapat disimpulkan bahwa bank BRI Syariah ketika pandemi melanda, perusahaan mengalami penurunan yang cukup substansial pada

pemasukkan yang diperoleh dari aset yang dimiliki. Hal ini dibuktikan dengan diperolehnya nilai ROA yang sangat rendah baik sebelum maupun setelah pandemi. Meskipun begitu ROA pada saat sebelum dan sesudah pandemi tidak memiliki pengaruh pada performa keuangan BRISyariah.

#### **Rasio pembiayaan bermasalah (NPF)**

Rasio pembiayaan bermasalah (NPF) merupakan parameter untuk menilai peforma perusahaan sebagai taksiran penilaian terhadap aktiva komersial, terkhusus pada penilaian pembiayaan bermasalah. Tingginya nilai rasio pembiayaan bermasalah (NPF) akan menaikan biaya, sehingga berpotensi pada kerugian bank. Kualitas pinjaman perusahaan akan semakin buruk disebabkan oleh nilai rasio pembiayaan bermasalah

(NPF) yang tinggi. Akibatnya besaran pinjaman bermasalah meningkat akan membuat kemerosotan dalam aktivitas operasional, yang berefek pada depresiasi laba (ROA) perusahaan (Kasmir, 2004). Rumus dalam menghitung NPF yakni:

$$NPF = \frac{\text{PEMBIAYAAN BERMASALAH}}{\text{TOTAL PEMBIAYAAN}} \times 100\%$$

**Tabel 5. Hasil Statistik Deskriptif Paired Sample Statistics**

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	NPF SEBELUM COVID 19	3.4333	3	.51209	.29565
	NPF SETELAH COVID 19	1.9967	3	.42771	.24694

Berdasarkan data Tabel 5. diperoleh hasil statistik deskriptif nilai rata-rata pada NPF sebelum pandemi covid-19 sebesar 3,4333 dan nilai rata-rata NPF setelah pandemi covid-19 sebesar 1,996. Merujuk pada peraturan Bank Indonesia mengenai standar NPF sebesar  $2\% \leq NPF < 5\%$  ialah

tergolong cukup positif, maka dalam sampel periode ini hasil NPF sebelum pandemi covid-19 berada dalam kondisi positif namun kondisi setelah pandemi covid-19 jumlah NPF sedikit menurun sehingga berada pada ketentuan terendah Bank Indonesia.

**Tabel 6. Hasil Uji Beda (Uji Paired Sample T - Test)**

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 NPF SEBELUM COVID 19 NPF SETELAH COVID 19	1.43667	.23798	.13740	.84550	2.02784	10.456	2	.009



Berdasarkan data Tabel 6. diperoleh hasil uji beda (Nilai Uji Paired Sample T-Test) Sig. (2-tailed) dari perbandingan nilai NPF sebelum dan setelah pandemi covid-19 sebesar 0,009. Merujuk pada dasar pengambilan keputusan, jika nilai Sig. (2-tailed) < 0,05, maka diperoleh distingsi yang substansial dari sampel yang diujikan. Sebaliknya, jika nilai Sig. (2-tailed) > 0,05, maka tidak diperoleh distingsi yang substansial dari sampel yang diujikan. Berdasarkan dasar pemikiran tersebut dapat dikatakan bahwa pada uji beda (Nilai Uji Paired Sample T-Test) dari perbandingan nilai NPF diperoleh distingsi yang substansial antara NPF sebelum dan setelah pandemi covid-19.

Berdasar hasil olahan data dapat disimpulkan bahwa ketika pandemi melanda bank BRI Syariah masih dapat mengendalikan dengan baik aktiva komersialnya, terkhusus pada pembiayaan bermasalah. Hal ini dibuktikan dengan diperolehnya nilai NPF yang masih berada pada kisaran terendah yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Walaupun setelah pandemi mengalami sedikit penurunan akan tetapi tidak memiliki

pengaruh terhadap performa keuangan BRI Syariah secara keseluruhan, hal ini dikarenakan bank BRI Syariah tetap melakukan aktivitas perbankan utamanya yakni penyaluran dana dalam bentuk pembiayaan selama pandemi berlangsung.

**Pembiayaan deposit rasio (FDR)**

Pembiayaan deposit rasio (FDR) adalah salah satu indikator untuk mengukur likuiditas perusahaan dengan mengetahui besar dana yang terkumpul (baik dari perusahaan maupun masyarakat) dalam bentuk pinjaman.

Likuiditas terjadi akibat tingginya nilai pengukuran Pembiayaan deposit rasio (FDR) yang akan berdampak pada pendapatan yang diperoleh perusahaan (Kuncoro dan Suhardjono, 2002). Meskipun nilai pengukuran Pembiayaan deposit rasio (FDR) tinggi dan perusahaan dinyatakan likuid berarti perusahaan memiliki dana yang menganggur. Untuk itu, perusahaan harus dapat memanfaatkan dana tersebut, agar perusahaan tidak kehilangan kesempatan memperoleh pemasukan yang lebih besar.

Rumus dalam menghitung FDR yakni:

$$FDR = \frac{\text{PEMBIAYAAN YANG DIBERIKAN}}{\text{DANA PIHAK KETIGA}} \times 100$$

**Tabel 7. Hasil Statistik Deskriptif Paired Sample Statistics**

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 FDR SEBELUM COVID 19	87.5400	3	6.48188	3.74232
FDR SETELAH COVID 19	84.8833	3	5.37038	3.10059

Berdasarkan data Tabel 7. diperoleh hasil statistik deskriptif nilai rata-rata pada FDR sebelum pandemi covid-19 sebesar 87,5400 dan nilai rerata FDR setelah pandemi covid-19 sebesar 84,8833. Merujuk pada peraturan BI bahwa standar tertinggi yang

baik bagi FDR yakni 110%, maka dalam sampel periode ini nilai FDR sebelum dan setelah pandemi; masih berada pada kondisi yang cukup baik, karena berada dibawah batas tertinggi dari batas terendah Bank Indonesia.

**Tabel 8. Hasil Uji Beda (Uji Paired Sample T-Test)**

distingsi yang substansial antara FDR sebelum sebelum dan setelah pandemi.

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 FDR SEBELUM COVID 19 FDR SETELAH COVID 19	2.65667	7.38348	4.26285	-15.68491	20.99824	.623	2	.597

Dari data Tabel 8. diperoleh hasil uji beda (Nilai Uji *Paired Sample T Test*) Sig. (2-tailed) dari perbandingan nilai FDR sebelum dan setelah pandemi covid 19 sebesar 0,597. Merujuk pada dasar keputusan, bila nilai Sig. (2-tailed) < 0,05, maka diperoleh distingsi yang substansial dari sampel yang diujikan. Sebaliknya, jika nilai Sig. (2-tailed) > 0,05, maka tidak diperoleh distingsi yang substansial dari sampel yang diujikan.

Bedasarkan hasil kajian dapat disimpulkan bahwa baik sebelum maupun setelah pandemi melanda, bank BRI Syariah mempunyai likuiditas yang cukup baik. Artinya perusahaan memiliki dana yang menganggur (*idle cash*) cukup besar dalam perusahaan. Hal ini dapat dilihat dari tingginya nilai FDR sebelum pandemi dan sesudah pandemi walaupun mengalami penurunan namun hanya sedikit. Meskipun demikian, FDR pada saat sebelum dan sesudah pandemi tetap tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan BRI Syariah.

Berdasarkan dasar pemikiran tersebut dapat dikatakan bahwa pada hasil uji-beda (Nilai Uji *Paired Sample T-Test*) dari perbandingan nilai FDR tidak diperoleh

## SIMPULAN

Mengacu pada penjelasan di atas, hasil penghitungan dan pengujian data analisis yang merujuk pada permasalahan dan tujuan penelitian secara deskriptif dapat diambil suatu simpulan yaitu secara komprehensif dampak Covid-19 terhadap kinerja keuangan Bank Rakyat Indonesia (BRI) Syariah periode 2019-2020 dari aspek rasio tingkat kecukupan modal (CAR), tingkat pengembalian aset (ROA), dan pembiayaan deposit rasio (FDR) tidak substansial menunjukkan adanya distingsi, teramati berdasarkan hasil akhir tabel nilai Uji Beda (Uji *Paired Sample T-Test*). Namun demikian dari aspek rasio pembiayaan bermasalah (NPF) bahwa secara substansial

menunjukkan adanya distingsi namun tidak signifikan. Artinya Bank Rakyat Indonesia (BRI) Syariah masih mampu bertahan di tengah pandemi covid-19. Akan tetapi, apabila pandemi Covid ini masih tetap berlanjut, maka disarankan agar Bank Rakyat Indonesia (BRI) Syariah lebih meningkatkan lagi aspek rasio pembiayaan bermasalah (NPF) melalui instrumen penjadwalan ulang pembayaran (*rescheduling*), persyaratan kembali (*reconditioning*) dan penataan kembali (*restructuring*) instrumen pembiayaan dan dapat mencoba untuk membuka sektor usaha baru yang tidak terkena dampak covid-19 sebagai upaya meningkatkan Return On Asset (ROA).

## DAFTAR PUSTAKA

- Almunawaroh, Medina dan Rina Marliana. 2018. *Pengaruh Car, Npf dan Fdr Terhadap Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia*. Amwaluna: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah Vol 2 No.1.
- Andrianto dan Anang Firmansyah. 2019. *Manajemen Bank Syariah (Implementasi Teori dan Praktek)*. CV. Penerbit Qiara Media: Surabaya.
- Dendawijaya dan Lukman. 2013. *Manajemen Perbankan*. Ghalia Indonesia: Jakarta.
- Editor. 2020. Sri Mulyani Ungkap Kondisi Ekonomi R.I Hingga 31 Mei 2020.
- Fauzan. 2011. *Analisis Kinerja Keuangan Pada Perbankan Syariah*. MODERNISASI, Vol 7, No 3.
- Ilhami dan Husni Thamrin. 2021. *Analisis Dampak Covid 19 Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Di Indonesia*. Jurnal Tabarru: Islamic Banking and Finance, Vol 4, No 1.
- Kasmir. 2004. *Manajemen Perbankan*. PT Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Kuncoro, Mudrajad dan Suhardjono. 2002. *Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasinya*. BPFE: Yogyakarta.
- Kusjuniati. 2018. *Analisis Rasio Kinerja Keuangan KPMM, NPF, ROA, ROE, BOPO dan FDR Perbankan Syariah di Indonesia*. Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ekonomi, Vol. 3, No 6.

- Makkulau, Andi Runis. 2020. *Analisis Kinerja Keuangan Bank Syariah Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2015-2018*. Jurnal Mirai Management, Vol 5, No 2.
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah.
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/1/PBI/2007 Tentang *Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah*.
- Riyanto, Bambang. 2010. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan (Edisi 4)*. BPFE. Yogyakarta.
- Soemitra, Andri. 2017. *Bank Dan Lembaga Keuangan Syariah*. Jakarta: Kencana
- Surya, Yoga Adi dan Binti Nur Asiyah. 2020. *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank BNI Syariah Dan Bank Syariah Mandiri Di Masa Pandemi Covid-19*. Iqtishadia: Jurnal Ekonomi & Perbankan Syariah. Vol 7, No 2.
- Wahyuni, Molli dan Ririn Eka Efriza. 2017. *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah Dengan Bank Konvensional di Indonesia*. International journal of social science and business. Vol. 1.
- Wibisono, Muhammad Yusuf. 2017. *Pengaruh CAR, NPF, BOPO, FDR, Terhadap ROA yang Dimediasi Oleh Nom*. Jurnal Bisnis & Manajemen. Vol. 17, No. 1.
- Yuesti, Anik & Putu Kepramareni. 2019. *Manajemen Keuangan Jendela Pengelolaan Bisnis*. CV. Noah Alethia: Bali.

